

Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan

Sudarmono¹; Yuspiani²; Alwan Subhan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi - Indonesian

¹bungsubuccu135@gmail.com, ²Yuspiani@uin-alauddin.ac.id,

³alwan.suban@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Maret, 202

Revised Maret, 2026

Accepted April, 9, 2026

Available online Juni 2026

Kata Kunci: Determinant Factors, Educational Quality, Educators, Learners, Tripusat Pendidikan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by

Abstract

The success of an educational system is not determined by a single factor but is the result of a synergy between various interrelated systemic components. This study aims to deeply analyze five primary determinant factors in education: educators, learners, educational goals, educational tools, and the educational environment. Using a library research methodology through a Systematic Literature Review (SLR) approach, data were gathered from various authoritative academic documents and fundamental works in the philosophy of education. The findings indicate that educators remain the moral and intellectual center of gravity in the value transformation process. Meanwhile, learners are positioned as active subjects in student-centered

learning. This research also emphasizes that educational goals oriented toward the formation of "insan kamil" serve as the primary compass for the development of educational tools and environments. These results conclude that the harmonious interdependence between these five components, including collaboration within the "Tripusat Pendidikan" concept (family, school, and society), is crucial for ensuring the quality of educational outcomes in the digital era.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan melainkan sebuah Upaya sistematis dalam mentransformasikan nilai – nilai kemanusiaan dan intelektualitas secara komprehensif. Di era disrupsi teknologi saat ini, Pendidikan menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan sehingga keberhasilan proses ini tidak dapat digantungkan pada satu aspek semata melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara berbagai komponen determinan. Pendidikan menjadi pusat pembangunan peradaban dan investasi strategis untuk masa depan bangsa (Schultz, 1961). Dalam perspektif kontemporer sesuai perkembangan zaman, Pendidikan merupakan proses

transformasional yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan manusia secara komprehensif termasuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Dewey, 1916). Ditengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, Pendidikan berperan sebagai landasan utama membentuk kemampuan manusia yang adaptif, kritis dan kompetitif. (Unesco, 2017).

Urgensi Pendidikan kini terletak pada adaptasinya terhadap perubahan sosial dan teknologi yang pesat. Model Pendidikan konvensional yang bersifat statis dan satu arah dari pengajar ke siswa terbukti kurang efektif menghadapi tantangan abad ke 21. Karenanya perhatian harus bergeser ke peningkatan kualitas penyelenggaraan secara mendasar, yang ditentukan oleh oleh sinergi harmonis antar komponen sistemik utama.

Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan yang sesuai kurikulum nasional atau target institusi bergantung pada efektivitas lima komponen kunci (Sudarsono & abdullah, 2018).

1. Pendidik (guru dan dosen). Kualifikasi, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial menjadi faktor penentu. Guru perlu berevolusi menjadi fasilitator, motivator dan inovator pembelajaran (Fullan, 2016)
2. Peserta Didik. Karakteristik, motivasi, latar belakang dan kesiapan kognitif siswa mempengaruhi penyerapan kurikulum. Pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menjadi keharusan.
3. Tujuan Pendidikan. Harus spesifik, terukur, relevan dan selaras dengan kebutuhan pasar kerja serta dinamika sosial global (SMAT)
4. Alat Pendidikan (Kurikulum, media, sumber belajar). Ketersediaan teknologi, materi aktual, dan kurikulum fleksibel menjadi relevansi utama pada pembelajaran.
5. Lingkungan Pendidikan. Meliputi fasilitas fisik, interaksi sosial komunitas sekolah, serta etos budaya yang kondusif bagi proses belajar.

Meski teori Pendidikan menekankan sinergi komponen, praktik sering menunjukkan ke tidak selarasan. Studi empiris mengungkap dominasi pada pengembangan kurikulum atau infrastruktur fisik, sementara mengabaikan kompetensi guru dalam *blended learning* atau pemahaman siswa sebagai digital native (Prensky, 2001). Kesenjangan krusial Adalah minimnya analisis komprehensif terhadap interaksi simultan kelima komponen dalam konteks pembelajaran modern, khususnya di Pendidikan dasar. Banyak riset bersifat parsial, seperti hanya pada kinerja guru atau efektivitas kurikulum. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis dan holistik interpendensi serta kontribusi *relative* kelima komponen terhadap capaian belajar dan mutu lulusan.

Meskipun banyak kajian yang membahas efektivitas seringkali fokus hanya tertuju pada aspek kurikulum atau aspek infrastruktur digital semata sehingga

kajian tersebut cenderung mengabaikan keterkaitan fundamental antar komponen dasar Pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan meninjau Kembali fondamen Pendidikan melalui analisis lima faktor determinan utama. Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif, dengan merujuk pada kerangka teoritis mengenai landasan filosofis dan praktis pendidikan (Tafsir, 2012).
2. Mengidentifikasi dan mengukur secara kuantitatif/kualitatif kontribusi individu dari setiap komponen (pendidik, peserta didik, tujuan, alat, dan lingkungan) terhadap peningkatan kualitas capaian pembelajaran.
3. Menjelaskan dan menguji secara empiris keterkaitan (sinergi atau disonansi) yang terjadi antara komponen-komponen determinan pendidikan (misalnya, interaksi antara kompetensi pendidik dan pemanfaatan alat teknologi).
4. Menentukan komponen determinan mana yang memiliki pengaruh paling dominan dalam memprediksi kualitas luaran pendidikan (seperti soft skill, etos kerja, atau kemampuan berpikir kritis) di tingkat institusi.
5. Memberikan rekomendasi berbasis bukti (evidence-based recommendations) bagi pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan sinergi antar komponen dalam rangka perbaikan mutu pendidikan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang berlandaskan pada metodologi studi kepustakaan (*library research*) (Creswell & Creswell, 2018). Keputusan untuk menggunakan kajian literatur ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu menganalisis secara kritis dan holistik interdependensi konseptual dari lima komponen determinan pendidikan yang telah dikembangkan oleh berbagai ahli dan filsuf pendidikan. Dalam kerangka ini, data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen akademik berotoritas tinggi. Sumber data primer penelitian ini mencakup karya-karya fundamental di bidang Filsafat Pendidikan dan Teori Sistem—seperti monograf klasik (misalnya, Dewey, 1916) dan jurnal ilmiah bereputasi—yang secara eksplisit membahas komponen-komponen pendidikan dan interaksinya. Sementara itu, data sekunder terdiri dari laporan kebijakan terkini, regulasi kementerian terkait standar kompetensi pendidik dan kurikulum, serta prosiding konferensi yang memuat hasil penelitian empiris terbaru, yang semuanya diperlukan untuk memberikan konteks kekinian terhadap temuan teoretis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui peninjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*). Teknik ini dimulai dengan

identifikasi kata kunci spesifik (misalnya, *faktor determinan pendidikan, interdependensi komponen, teacher efficacy, dan student-centered learning*) yang kemudian digunakan untuk menelusuri basis data akademik (Grant & Booth, 2009). Setiap dokumen yang relevan diinventarisasi dan didokumentasikan secara teliti, termasuk seluruh informasi bibliografi yang diperlukan untuk memastikan ketepatan sitasi dan daftar pustaka sesuai standar Gaya APA Edisi ke-7 (American Psychological Association, 2020). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis. Tahap awal analisis melibatkan deskripsi kritis melalui *content analysis*, di mana konsep-konsep inti diringkas, dikelompokkan, dan diinterpretasikan untuk memahami kerangka teoretis setiap komponen. Tahap ini dilanjutkan dengan analisis komparatif, yakni membandingkan pandangan dan temuan antar literatur untuk mengidentifikasi konsistensi, kesenjangan konseptual, dan titik konflik mengenai sinergi antar komponen. Puncak dari analisis ini adalah sintesis argumen, yang bertujuan merumuskan sebuah model teoretis atau argumen kritis yang kohesif, secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana interdependensi kelima komponen secara kolektif memengaruhi efektivitas dan kualitas luaran pendidikan (Grant & Booth, 2009). Penerapan protokol SLR yang transparan dan konsisten dalam setiap tahapan ini berfungsi untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidik

Pendidik (*educator*) atau guru (*teacher*) secara fundamental diposisikan sebagai faktor determinan utama yang menentukan mutu dan keberhasilan sebuah sistem pendidikan, karena pendidik berinteraksi secara langsung dan tatap muka dengan peserta didik dalam proses pembelajaran (Djollong, 2017). Secara terminologi umum, pendidik didefinisikan sebagai tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik, mencakup bakat, minat, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan (Djollong, 2017). Dalam perspektif Islam, konsep pendidik melampaui peran pengajar biasa, seringkali diwakili oleh predikat seperti mu'allim (penguasa ilmu dan pengembangannya), murabbi (pembimbing kreasi dan pemelihara), mudarris (pencerdas yang memperbarui pengetahuan), hingga mursyid (model atau sentral anutan). Intinya, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak didik hingga mencapai tingkat kedewasaan yang utuh (Djollong, 2017). Tanpa dukungan kualitas dan kemampuan yang memadai dari pendidik, kurikulum dan sistem pendidikan secanggih apa pun akan menjadi sia-sia (vain) (Djollong, 2017).

a. Peran Pendidik:

Dari Pengajar Tradisional Menuju Fasilitator dan Teladan Inovatif

Tugas utama pendidik, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas ini kemudian diurai menjadi peran yang sangat kompleks:

- I. Sebagai Pengajar (Instruktif): Pendidik bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran, yaitu mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) dan teknologi kepada peserta didik (Rama, 2007).
- II. Sebagai Pendidik (Edukator): Peran ini lebih berat, berfokus pada perumusan dan pengembangan nilai-nilai hidup serta pengarahan peserta didik menuju tingkat kedewasaan dan kepribadian yang baik (Rama, 2007). Peran mendidik juga mencakup membantu peserta didik mengembangkan segenap potensi agar siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Hifza, 2010).
- III. Sebagai Fasilitator dan Motivator: Di era Abad ke-21, peran pendidik bergeser dari sekadar sumber informasi tunggal menjadi mitra belajar (partner in learning) dan pengembang komunitas (community developer) (Martin, n.d.). Sebagai fasilitator, pendidik harus menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- IV. Sebagai Teladan (Role Model): Pendidik adalah suri teladan kedua setelah orang tua (Maragustam, 2010). Seluruh perilaku pendidik, baik disadari maupun tidak, akan ditiru oleh siswa (Warsah & Uyun, 2019). Filosofi Jawa ing ngarso sung tuladha (di depan menjadi contoh atau panutan) sangat relevan di sini.

b. Kompetensi Pendidik: Pilar Profesionalisme dan Tuntutan Era Digital

Untuk menjalankan peran multifaset di atas, pendidik dituntut memiliki seperangkat kompetensi yang bersifat holistik dan integratif. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Bab VI, Pasal 28) menetapkan empat kompetensi dasar sebagai agen pembelajaran:

1. Kompetensi Pedagogik: Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi (Musfah, 2012).
2. Kompetensi Kepribadian: Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi Profesional: Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk substansi keilmuan yang menaunginya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan (Slamet, n.d.).
4. Kompetensi Sosial: Kemampuan berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua,

dan masyarakat, serta beradaptasi di lingkungan tugas yang beragam (Djollong, 2017).

Tuntutan Abad ke-21 menambahkan dimensi penting, yaitu Kompetensi Digital. Kompetensi ini bukan hanya kemampuan teknis, tetapi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology/ICT) yang didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis (Prayogi & Estetika, 2019). Kompetensi digital mencakup literasi data, kemampuan komunikasi digital, dan kemampuan menciptakan konten pembelajaran digital (Educational content creation) (Prayogi & Estetika, 2019).

c. Pendidik sebagai Sentral Pembentukan Karakter dan Kepribadian

Fungsi pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mencakup transfer nilai (*transfer of values*). Kompetensi kepribadian pendidik memiliki pengaruh terbesar dalam pembentukan pribadi peserta didik. Dalam tinjauan psikologi Islami, kepribadian ideal pendidik sering disebut sebagai kepribadian *mutma'innah*, yang terikat pada keyakinan kuat kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama. Karakteristik kepribadian ini mencakup sifat jujur, sabar, ikhlas dalam membimbing siswa, kreatif, berwibawa, adil, tidak diskriminatif, dan santun dalam berbicara (Warsah & Uyun, 2019). Kegagalan pendidik dalam menjaga integritas pribadinya—misalnya dengan berperilaku tidak baik atau diskriminatif—akan berdampak negatif pada kepribadian siswa dan merusak citra pendidik di mata mereka (Warsah & Uyun, 2019). Dengan demikian, pendidik berdiri sebagai pusat gravitasi moral dan intelektual, di mana di tangan merekalah mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk.

2. Peserta Didik

Dalam sistem pendidikan, peserta didik merupakan komponen esensial yang keberadaannya menentukan eksistensi dan tujuan pendidikan itu sendiri; tidak ada pendidik yang bermakna tanpa kehadiran peserta didik (Baharuddin, n.d.). Pandangan modern dan filosofis menolak anggapan bahwa peserta didik hanyalah objek pasif yang siap menerima air (*empty cup*) (Baharuddin, n.d.). Sebaliknya, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif sekaligus sentral dari seluruh kegiatan belajar mengajar (Ramli, 2015). Pengakuan ini sejalan dengan amanat undang-undang yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri (Ramli, 2015). Dengan demikian, peserta didik berfungsi sebagai penentu utama interaksi edukatif yang pada gilirannya menentukan kualitas luaran pendidikan (Baharuddin, n.d.).

Peserta didik adalah manusia seutuhnya yang berada dalam fase perkembangan (fisik, mental, dan pikiran) dan pertumbuhan, sehingga mereka sangat memerlukan bimbingan, bantuan, dan arahan untuk menuju kesempurnaan kepribadian (Harahap, 2016; Abnisa, 2017). Terdapat beberapa karakteristik yang menjadikan peserta didik unik dan perlu dibina secara spesifik. Secara filosofis, peserta didik memiliki potensi bawaan (*hidayah*) yang beragam, meliputi dimensi fisik (*al-jism*), akal, keberagamaan, akhlak, rohani, dan sosial (Siregar, 2021; Harahap, 2016). Keunikan dan dimensi yang kompleks ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus bersifat *holistik*, menargetkan pengembangan seluruh potensi, bukan hanya aspek kognitif semata. Pengembangan ini bertujuan menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian *mutma'innah* dan keterampilan sosial (Siregar, 2021).

Status peserta didik sebagai subjek aktif menimbulkan konsekuensi berupa hak dan kewajiban yang seimbang dalam proses pendidikan. Hak utama peserta didik mencakup hak untuk mendapatkan bimbingan dan pengembangan potensi secara optimal (Harahap, 2016). Sementara itu, kewajiban sentral mereka adalah belajar, menuntut ilmu, dan mempraktikkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2021). Kewajiban ini juga meliputi pemenuhan adab (etika) terhadap pendidik dan ilmu, yang merupakan fondasi moral dalam pencarian pengetahuan (Polem et al., 2024). Keseimbangan antara hak dan kewajiban inilah yang menciptakan interaksi edukatif yang sehat dan produktif.

Untuk mengaktualisasikan potensi dan memenuhi kewajiban tersebut, implementasi konsep belajar aktif (*active learner*) menjadi strategi pengembangan potensi yang tidak terhindarkan. Peserta didik dituntut untuk bersikap aktif, kreatif, dan dinamis dalam berinteraksi dengan pendidik maupun sumber belajar, bukan sekadar pasif menunggu transfer ilmu (Baharuddin, n.d.). Penerapan *student-centered learning* menggarisbawahi pentingnya keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini memungkinkan mereka tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian, yang merupakan keterampilan krusial di Abad ke-21.

3. Tujuan Pendidikan

a. Pengertian Tujuan Pendidikan sebagai Arah dan Orientasi Kritis

Tujuan pendidikan merupakan komponen esensial yang berfungsi sebagai arah dan orientasi fundamental yang menentukan seluruh rancangan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan (Suryadi, 2023). Tujuan tersebut memandu pencapaian kondisi yang diharapkan oleh individu setelah menjalani proses pendidikan (Suryadi, 2023). Dalam perspektif filosofis, tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari

pandangan hidup suatu bangsa atau nilai-nilai dasar yang diyakini. Dalam konteks pendidikan Islami, tujuan, kurikulum, dan evaluasi mutlak harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT, karena keimanan adalah landasan bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik (Santi & Yazid, 2020). Penentuan tujuan ini bersifat induktif, di mana ia diturunkan dari argumen naqli (Al-Qur'an dan Hadits) dan diintegrasikan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Munir, 2019). Secara ringkas, tujuan pendidikan adalah titik akhir ideal yang harus dicapai, yang diyakini secara universal mencakup pembentukan manusia yang cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik (Suryadi, 2023).

b. Hierarki Tujuan Pendidikan: Dari Filosofis ke Operasional

Tujuan pendidikan tersusun dalam sebuah hierarki yang terstruktur dari level paling filosofis dan umum hingga paling teknis dan operasional, memastikan adanya benang merah antara visi ideal dan implementasi praktis di lapangan.

- a) Tujuan Umum (*Ultimate Goal*): Merupakan tujuan tertinggi, yang dalam konteks Islam identik dengan tujuan agama itu sendiri (Shafe'i, 2015; Jalaluddin, 2003). Tujuan ini adalah pencapaian insan kamil (manusia sempurna)—yakni manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, memiliki tubuh yang kuat, terampil, serta mampu memecahkan masalah secara ilmiah dan filosofis (Rusdiana, 2017). Di sinilah aspek ibadah (pengabdian) yang mencakup seluruh perbuatan, pikiran, dan perasaan diarahkan (Munir, 2019).
- b) Tujuan Institusional: Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap jenis dan jenjang institusi pendidikan (misalnya, sekolah dasar, perguruan tinggi). Tujuan ini diturunkan dari tujuan umum dan dispesifikasikan berdasarkan jenis lembaga.
- c) Tujuan Kurikuler: Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap mata pelajaran atau bidang studi.
- d) Tujuan Instruksional (Operasional): Tujuan paling konkret dan terukur yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Secara umum, tujuan-tujuan pada tingkat yang lebih rendah (institusional, kurikuler, instruksional) ini berupaya mewujudkan tiga domain utama: fisik (ahdaf al-jismiyyah), spiritual (ahdaf al-ruhiyyah), dan mental (ahdaf al-'aqliyyah) (Shafe'i, 2015).

c. Tujuan Pendidikan sebagai Pedoman Sentral Perancangan Sistem

Tujuan pendidikan tidak hanya bersifat deklaratif, melainkan berfungsi sebagai pedoman sentral yang memandu dan mengikat seluruh komponen pendidikan lainnya. Dalam perancangan kurikulum, tujuan merupakan komponen pertama yang menentukan komponen-komponen

selanjutnya, yaitu isi/materi, metode atau strategi, dan evaluasi (Aryanto et al., 2021). Jika tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil yang cerdas dan terampil (Rusdiana, 2017), maka:

- a) Kurikulum harus dirancang untuk memuat materi yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.
- b) Strategi belajar harus diorientasikan pada metode aktif (*active learner*) dan dialogis yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
- c) Evaluasi harus dirancang secara komprehensif untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (karakter) dan psikomotorik (keterampilan), sebagaimana disyaratkan oleh tujuan yang berbasis keimanan (Santi & Yazid, 2020).

Dengan demikian, tujuan pendidikan berperan sebagai *compass* (kompas) yang memastikan seluruh aktivitas dan sumber daya pendidikan bergerak dalam satu arah yang kohesif menuju visi pembentukan manusia yang ideal.

4. Alat Pendidikan

a. Pengertian Alat Pendidikan sebagai Instrumen Pencapaian Tujuan

Alat pendidikan (*educational instruments*) didefinisikan secara kritis sebagai segala sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi, memperlancar, dan mengarahkan interaksi edukatif guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka sistem kurikulum, alat pendidikan berfungsi sebagai medium operasionalisasi tujuan. Komponen kurikulum secara fundamental terdiri dari tujuan, isi/materi, metode atau strategi, dan evaluasi (Aryanto et al., 2021). Dalam pengertian yang lebih luas, alat pendidikan bukan hanya mencakup sarana fisik, tetapi juga meliputi perangkat lunak konseptual yang berfungsi mengoptimalkan proses pengembangan potensi peserta didik (Ramli, 2015).

b. Jenis-Jenis Alat Pendidikan dan Spektrum Fungsinya

Alat pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat dan fungsinya:

- a) Alat Perangkat Keras dan Lunak (*Media & Teknologi*): Mencakup sarana fisik seperti buku ajar, laboratorium, dan perangkat digital (*hardware dan software*). Ini adalah media yang digunakan untuk menyampaikan, mengilustrasikan, dan memperkaya materi pembelajaran.
- b) Alat Konseptual (*Kurikulum dan Isi*): Kurikulum itu sendiri merupakan alat strategis makro yang memetakan jalur pembelajaran. Kurikulum dan isinya berfungsi sebagai pedoman formal yang harus disesuaikan dengan tantangan kontemporer agar tetap relevan (Setiawan et al., 2025).

c) **Alat Strategi (Methods):** Mencakup metode dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik, seperti diskusi, *project-based learning*, dan blended learning (Aryanto et al., 2021).

d) **Alat Disiplin dan Motivasi:** Meliputi ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Reward berfungsi sebagai penguatan positif untuk memotivasi perilaku yang diinginkan, sementara punishment (yang bersifat mendidik, bukan fisik) berfungsi sebagai kontrol untuk mencegah perilaku menyimpang.

c. Peran Sentral Alat Pendidikan dalam Efektivitas Pembelajaran

Peran alat pendidikan adalah meningkatkan efektivitas dengan menjembatani kesenjangan antara realitas kelas dan tujuan ideal pendidikan. Alat-alat ini memiliki peran krusial dalam:

a) **Memperjelas Abstraksi:** Media dan teknologi membantu memvisualisasikan konsep yang kompleks, sehingga mempermudah pemahaman peserta didik.

b) **Standarisasi Kualitas:** Kurikulum (sebagai alat utama) memastikan bahwa standar minimal pengetahuan dan keterampilan yang ditransfer konsisten di seluruh institusi.

c) **Optimalisasi Strategi:** Metode yang tepat (sebagai alat) memungkinkan pendidik mencapai tujuan dengan cara yang paling efisien, misalnya, metode studi kasus lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Aryanto et al., 2021).

d. Inovasi Alat Pendidikan dan Tantangan Era Digital

Era digital telah memicu inovasi alat pendidikan yang signifikan, menuntut pergeseran paradigma dari alat berbasis cetak ke alat berbasis teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology/ICT*). Strategi pengembangan profesionalisme pendidik kini menekankan pada integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan literasi digital sebagai alat krusial untuk menghadapi era 4.0 (Efendi et al., 2024). Pendidik harus mampu memanfaatkan perangkat lunak kolaboratif, platform e-learning, dan sumber daya terbuka (*open educational resources*) sebagai alat pengajaran utama (Prayogi & Estetika, 2019).

Namun, inovasi ini juga membawa tantangan, yaitu kesenjangan antara ketersediaan alat canggih dan kompetensi pendidik dalam menggunakannya secara pedagogis. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa penggunaan alat digital tidak mengikis interaksi sosial dan nilai-nilai spiritual yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan tertinggi (Efendi et al., 2024; Setiawan et al., 2025). Oleh karena itu, inovasi alat harus selalu diiringi oleh inovasi strategi dan pengembangan profesionalisme pendidik.

5. Lingkungan Pendidikan

Faktor Eksternal dan Sistem Terintegrasi

a. Lingkungan Pendidikan sebagai Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik

Lingkungan pendidikan didefinisikan sebagai faktor eksternal yang melingkupi peserta didik dan secara signifikan memengaruhi seluruh proses belajar dan perkembangan kepribadiannya (Sultani & Nahar, 2022). Kehadiran lingkungan yang suportif sangat esensial karena berfungsi menunjang terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif (Hasbullah, 2018).

Dalam konteks yang lebih luas, lingkungan tidak hanya mencakup sarana fisik tetapi juga dimensi-dimensi yang bersifat non-fisik (sosial). Hasbullah (2018) mengklasifikasikan lingkungan menjadi lingkungan biologis, lingkungan alam tak hidup, lingkungan buatan, dan yang paling krusial bagi pendidikan adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang menjadi arena interaksi dan transmisi nilai, yang secara langsung membentuk sikap, perilaku, dan pandangan hidup peserta didik.

b. Lingkungan Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Media sebagai Sistem yang Terintegrasi

Pendidikan sejatinya tidak hanya berlangsung di institusi formal. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa lingkungan pendidikan merupakan sistem yang komprehensif dan terintegrasi, mencakup segala bidang, serta berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat (Rahman & Fahrudin, 2024).

Sistem integrasi ini diwujudkan melalui konsep utama yang dikenal sebagai Tripusat Pendidikan, yang terdiri dari:

- a) Lingkungan Keluarga (Home Environment): Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama (*al-madrasah al-ula*) di mana pendidikan karakter dimulai. Orang tua memegang tanggung jawab terbesar sebagai pendidik utama (Hasbullah, 2018; Mutaqin, Ahmad, & Suhartini, 2021).
- b) Lingkungan Sekolah (School Environment): Sekolah merupakan institusi formal yang memfasilitasi pendidikan secara terstruktur dan menyediakan motivasi serta fasilitas untuk pendidikan agama (Hasbullah, 2018).
- c) Lingkungan Masyarakat (Community Environment): Masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif dalam mendidik dan menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dan keluarga (Hasbullah, 2018; Mutaqin et al., 2021).

Konsep ini menuntut adanya pengembangan pendidikan yang bersifat integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Roqib, 2009, sebagaimana dikutip dalam Sultani & Nahar, 2022). Kegagalan salah satu lingkungan dapat berimplikasi pada lingkungan lainnya (Munir, 2019).

c. Pengaruh Budaya, Nilai Sosial, Teknologi, dan Media Modern terhadap Karakter Peserta Didik

Perkembangan kebudayaan, nilai sosial, dan terutama revolusi teknologi (*media modern*) membawa pengaruh yang bersifat ambivalen terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pengaruh Positif terjadi ketika teknologi digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dan perluasan wawasan. Namun, pengaruh Negatif menjadi sorotan utama dalam pendidikan kontemporer.

Budaya dan nilai sosial yang menyimpang, yang sering kali disebarkan dengan cepat melalui media modern, menjadi tantangan serius. Fenomena kemerosotan akhlak, seperti perundungan (*bullying*) dan penganiayaan, yang marak pada masa kini, dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat dan membutuhkan peran aktif penegak hukum dan lembaga pendidikan (Setiawan et al., 2025). Oleh karena itu, media modern harus dianggap sebagai lingkungan pendidikan baru yang perlu diintegrasikan dan dikontrol secara etis.

d. Kerja Sama Berbagai Lingkungan untuk Keberhasilan Pendidikan (Tripusat Pendidikan)

Keberhasilan pendidikan peserta didik, khususnya dalam pembentukan akhlak, sangat bergantung pada terwujudnya kerja sama yang sinergis antara tripusat pendidikan (Sidik, Tafsir, & Setiawan, 2021). Kerja sama ini memastikan konsistensi dan kesinambungan pendidikan di berbagai tempat.

Kerja Sama Inti:

- a) Sekolah-Keluarga: Implementasi kerja sama ini sering berbentuk pertemuan, komunikasi intensif, dan kesamaan visi dalam pembinaan akhlak. Pihak sekolah (guru) harus proaktif melibatkan orang tua dalam menentukan tujuan dan mengevaluasi perilaku peserta didik (Sidik et al., 2021).
- b) Tripusat (Keluarga, Sekolah, Masyarakat): Keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat secara terintegrasi adalah syarat untuk menciptakan kualitas pendidikan yang memadai (Mutaqin et al., 2021). Tanpa dukungan masyarakat dan keluarga, upaya sekolah dalam membentuk kepribadian mulia akan menjadi sia-sia, sehingga dibutuhkan kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab mendidik adalah milik bersama.

SIMPULAN

1. Simpulan

Simpulan kajian ini menegaskan bahwa kualitas Pendidikan pada dasarnya tidak lahir dari satu variabel Tunggal. Akan tetapi hasil dari sinergi yang presisi antara lima instrumen utama. Kami menemukan bahwa pendidik tetap menjadi figur sentral dalam transformasi moral, yang harus berjalan

beriringan dengan keaktifan peserta didik sebagai subjek belajar yang otonom. Disisi lain tujuan Pendidikan tidak boleh hanya menjadi pajangan administratif melainkan harus menjadi Kompas yang mengarahkan pengguna alat serta pembentukan lingkungan belajar. Tanpa adanya harmoni dari kelima faktor tersebut, proses Pendidikan hanya akan terjebak pada formalitas tanpa substansi yang bermakna. Seperti pada pernyataan beberapa tokoh dibawah ini:

1. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sinergi faktor-faktor yang interdependen. Mutu luaran pendidikan bukanlah hasil kerja parsial satu komponen, melainkan produk dari interdependensi dan sinergi harmonis kelima faktor tersebut (Sudarsono & Abdullah, 2018). Pendidik (Djollong, 2017) dan Peserta Didik (Baharuddin, n.d.) adalah pilar sentral yang diikat oleh Tujuan Pendidikan yang bersifat filosofis dan hierarkis, yang tertinggi adalah pembentukan insan kamil (Rusdiana, 2017; Tafsir, 2012).
2. Kualitas pendidikan akan meningkat apabila seluruh faktor bekerja harmonis dan terarah pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Harmoni ini tercermin dalam keselarasan antara tujuan yang ideal (misalnya, pembentukan karakter mulia) dan implementasi strategi nyata. Pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai (pedagogik, profesional, dan digital) untuk mengintegrasikan Alat Pendidikan (media dan teknologi) secara efektif (Prayogi & Estetika, 2019; Efendi et al., 2024). Ketika alat pendidikan (kurikulum dan metode) relevan, pendidik kompeten, dan peserta didik aktif, maka proses pembelajaran menjadi efektif.
3. Pendidikan memerlukan kolaborasi berbagai pihak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Lingkungan pendidikan, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, harus berfungsi sebagai sistem terintegrasi (Tripusat Pendidikan) (Hasbullah, 2018). Kualitas luaran pendidikan sangat bergantung pada konsistensi pembinaan nilai dan akhlak yang disepakati oleh guru, orang tua, dan masyarakat secara kolektif (Sidik, Tafsir, & Setiawan, 2021; Mutaqin et al., 2021). Kegagalan salah satu lingkungan, terutama keluarga atau masyarakat (media modern), dapat secara serius menggerus upaya sekolah.

2. Saran

Secara praktis, temuan ini memberikan sinyal kuat bagi para pengambil kebijakan pendidikan untuk tidak hanya terpaku pada modernisasi fasilitas atau teknologi semata. Investasi terbesar seharusnya justru diarahkan pada penguatan kompetensi holistik pendidik serta penciptaan ekosistem "Tripusat Pendidikan" yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat secara lebih organik. Peneliti merekomendasikan agar institusi pendidikan mulai merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, di mana teknologi ditempatkan sebagai pendukung, bukan pengganti esensi interaksi manusia dalam pendidikan. Penguatan Kompetensi Digital Pendidik: Institusi pendidikan wajib memprioritaskan program pelatihan berkelanjutan (Professional Development) yang spesifik berfokus pada integrasi pedagogik teknologi

(Prayogi & Estetika, 2019). Hal ini penting agar Alat Pendidikan digital dapat dimanfaatkan secara optimal, bukan hanya sekadar pengganti alat konvensional.

1. Implementasi Model Kurikulum Holistik dan Adaptif: Tujuan pendidikan harus secara eksplisit mewajibkan pengembangan aspek afektif (karakter) dan psikomotorik (keterampilan Abad ke-21) selain kognitif. Kurikulum harus dirancang secara fleksibel agar pendidik memiliki ruang untuk berinovasi metode yang sesuai dengan karakteristik unik Peserta Didik (Ramli, 2015).
2. Pemberdayaan Tripusat Pendidikan: Perlu dibentuk kebijakan formal yang mengatur dan memfasilitasi kerja sama intensif antara sekolah dan orang tua (Sidik et al., 2021), terutama dalam pembinaan akhlak. Sekolah harus berfungsi sebagai pusat yang mengkoordinasikan program pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai di keluarga dan masyarakat, termasuk edukasi literasi media bagi orang tua.
3. Fokus pada Interaksi Sistemik: Penelitian dan kebijakan selanjutnya tidak boleh hanya bersifat parsial (misalnya, hanya meningkatkan gaji guru), tetapi harus berorientasi pada peningkatan interaksi antar komponen. Misalnya, bagaimana lingkungan sekolah yang kondusif (Lingkungan) dapat meningkatkan motivasi Peserta Didik, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas metode pengajaran (Alat Pendidikan).

Daftar Pustaka

- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(Edisi Oktober), 73-88.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Penulis. Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10).
- Baharuddin, I. (n.d.). *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami*. (Mengacu pada konsep dalam dokumen yang diunggah).
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Co.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Teacher's Position As Education). *Lentera Pendidikan*, 10(1), 1–17.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.

- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.
- Hifza. (2010). Pendidikan dalam HERMENEIA *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. HERMENEIA *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9(2).
- Hasbullah. (2018). Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 13–26.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Laporan tahunan pembangunan pendidikan Indonesia. Jakarta: Penulis.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Laporan tahunan pembangunan pendidikan Indonesia*. Jakarta: Penulis.
- Maragustam. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Sunan Kalijaga.
- Martin, R. (n.d.). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. (Mengacu pada konsep yang dibahas).
- Munir, M. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir *Tarbawi Karya Ahmad Munir*). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 105-120.
- Musfah, J. (2012). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar. Kencana Prenada Media Group.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Sudarsono, B., & Abdullah, S. (2018). Peran faktor determinan dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 45-58.
- Slamet, S. (n.d.). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Idaarah*, III(1), 164-174.
- Sudarsono, B., & Abdullah, S. (2018). Peran faktor determinan dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 45-58.
- Santi, K. A., & Yazid, S. K. J. (2020). Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam. *RAUDHAH Proud To Be Profesional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Shafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 151-165.
- Siregar, R. (2021). Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(3), 149-160.
- Slamet, S. (n.d.). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Idaarah*, III(1), 164-174.
- Sudarsono, B., & Abdullah, S. (2018). Peran faktor determinan dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 45-58.
- Suryadi, R. A. (2023). Kajian Terminologi Tujuan Pendidikan. *Dirasa Islamiyya*, 2(1), 17-36.
- Setiawan, R., Ma'mur, I., Lugowi, R. A., Wasehudin, Subhan, & Muawanah, U. (2025). Tantangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 9(2), 247–260.
- Sidik, H., Tafsir, A., & Setiawan, M. (2021). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Paninggalan Kabupaten Garut. *Tanzhimuna*, 1(2). (Perlu memastikan nomor halaman/DOI jika tersedia, menggunakan Vol. dan No. sesuai snippet).
- Sultani, D. I., &

- Nahar, S. (2022). Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Analytica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2). (Perlu memastikan nomor halaman/DOI jika tersedia, menggunakan Vol. dan No. sesuai snippet).
- Maragustam. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Sunan Kalijaga. Martin, R. (n.d.). *Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital*. (Mengacu pada konsep yang dibahas). Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Kencana Prenada Media Group.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 144-151.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Rama, B. (2007). Beberapa pandangan tentang Guru sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan*, 10(1).
- Rama, B. (2007). Beberapa pandangan tentang Guru sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan*, 10(1).
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 1-17.
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil. *Jurnal Tarbiyah*, 2(2), 97-123.
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62-73
- Polem, M., Wulandari, R., & Maslani. (2024). Peserta Didik dan Pendidik Perspektif Hadits. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 46-54.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 144-151.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Munir, M. (2019). Ayat-Ayat Pendidikan Tentang Tujuan Pendidikan. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 105-120.
- Mutaqin, M. Z., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Tanggung Jawab Pendidik dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 143-162.
- Rahman, A., & Fahrudin. (2024). Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah - Syari'ah Islamiyah*, 31(1). (Perlu memastikan nomor halaman/DOI jika tersedia, menggunakan Vol. dan No. sesuai snippet).
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKiS.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.